Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 4, November 2026

Integrasi Konsep *Historical Thinking* dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis *Collaborative Learning*

Nur Afifah[1], Dewa Agung Gede Agung[2], Aditya Nugroho Widiadi[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Malang, Indonesia

[1]nur.afifah.2307316@students.um.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.5000

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis kolaboratif di MAS Attaqwa Pusat Putri serta menganalisis potensi penerapan konsep dari Wineburg dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran sejarah yang telah menerapkan *student-centered learning* melalui diskusi kelompok dan presentasi kelas, namun proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian ulang materi dari buku teks sehingga keterampilan berpikir historis peserta didik belum berkembang secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, angket sederhana, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang telah berlangsung di MAS Attaqwa Pusat Putri memiliki potensi untuk dikembangkan melalui integrasi konsep sourcing, contextualization, dan corroboration guna mendukung pembelajaran sejarah yang lebih kritis, reflektif, dan interpretatif. Selain itu, kultur pendidikan berbasis pesantren juga menunjukkan potensi yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir historis peserta didik melalui kebiasaan menelaah validitas sumber keilmuan dalam tradisi pembelajaran agama di pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan mengkaji potensi integrasi konsep historical thinking dalam pembelajaran sejarah berbasis kolaboratif di lingkungan Madrasah Aliyah berbasis pesantren.
Kata kunci: Pembelajaran sejarah, *Collaborative Learning, Historical Thinking*

Pendahuluan

Berdasarkan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis peserta didik yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini sejalan dengan tujuan belajar sejarah yang dikemukakan oleh Wineburg (2001). Selain itu, pembelajaran sejarah juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami berbagai pengalaman dan peristiwa kehidupan masyarakat pada masa lalu (Chalimi, 2023). Peserta didik diharapkan mampu membangun kesadaran sejarah, mengembangkan daya kritis, memperkuat daya ingat, serta menumbuhkan imajinasi historis sebagai bekal dalam memahami kehidupan masa kini dan masa mendatang melalui berbagai narasi dan peristiwa sejarah, sehingga dapat membentuk pemahaman mengenai karakter bangsa serta nilai-nilai yang diwariskan secara berkelanjutan hingga masa mendatang (Akbar, 2022).

Sebagaimana tujuan pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta dan kronologi peristiwa secara diakronis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir historis, reflektif, dan kritis peserta didik (Kemendikbudristek, 2024). Peserta didik diharapkan mampu memahami

peristiwa sejarah melalui proses analisis, interpretasi, serta evaluasi terhadap berbagai sumber sejarah sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Rancangan Kurikulum Merdeka telah menekankan proses pembelajaran berbasis *student-centered learning.* Pendekatan ini bertujuan membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan potensinya secara optimal. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan mengeksplorasi dan menemukan pengetahuannya secara mandiri sehingga mereka dapat menjadi pembelajar yang mampu memecahkan masalah secara mandiri (Prasetyo, 2021). Salah satu bentuk penerapan *student-centered learning* dalam pembelajaran sejarah adalah melalui pembelajaran kolaboratif *(collaborative learning).* Metode ini menekankan kerjasama antarpeserta didik dalam membangun pemahaman melalui diskusi, presentasi, serta interaksi kelompok selama proses pembelajaran (Hanifah et al., 2025; Musa'ad et al., 2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru sejarah di MAS Attaqwa Pusat Putri, pembelajaran sejarah di kelas pada dasarnya telah menerapkan pembelajaran kolaboratif melalui kegiatan presentasi kelompok dan diskusi kelas. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mempresentasikan materi sejarah menggunakan media pembelajaran yang mereka siapkan secara mandiri. Setelah presentasi berlangsung, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi antarkelompok, kemudian guru memberikan penguatan serta tambahan materi pada akhir pembelajaran. Meskipun pembelajaran telah berlangsung secara aktif dan partisipatif, aktivitas pembelajaran masih cenderung berfokus pada penyampaian isi materi dari buku teks dan sumber belajar lainnya. Proses pembelajaran juga belum banyak mengarahkan peserta didik pada kegiatan analisis sumber sejarah secara kritis maupun pemahaman terhadap sejarah sebagai hasil interpretasi dari berbagai sumber dan perspektif. Kondisi tersebut menunjukkan pembelajaran kolaboratif yang telah diterapkan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam melatih keterampilan berpikir historis peserta didik.

Pendidikan dan pembelajaran di MAS Attaqwa Pusat Putri memiliki basis kepesantrenan. Hal tersebut menunjukkan adanya potensi menarik dalam pengembangan keterampilan berpikir historis peserta didik. Dalam tradisi pembelajaran agama, peserta didik telah terbiasa menelaah validitas sumber keilmuan melalui kajian sanad, periwayatan hadis, maupun otoritas kitab yang digunakan sebagai rujukan pembelajaran. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung melatih peserta didik untuk mempertanyakan asal-usul sumber, kredibilitas penulis, serta konteks suatu informasi sebelum diterima sebagai kebenaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik pada dasarnya telah memiliki modal awal yang potensial untuk mengembangkan keterampilan berpikir historis, khususnya dalam proses analisis dan kritik terhadap sumber sejarah.

Potensi tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena keterampilan mempertanyakan validitas sumber dalam tradisi pembelajaran agama di pesantren memiliki kedekatan dengan konsep *historical thinking* yang dikembangkan Wineburg, terutama pada aspek *sourcing*. Integrasi konsep Wineburg dalam pembelajaran sejarah di lingkungan Madrasah Aliyah berbasis pesantren memiliki potensi untuk diterapkan secara lebih kontekstual sesuai dengan kultur akademik peserta didik.

Hasil penelitian dari Nathasabilla & Ratnawati (2025), penerapan pendekatan *collaborative learning* melalui model *role playing* yang diintegrasikan dengan *historical thinking* menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 19,83% serta memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar sejarah. Penelitian lainnya dari Nugroho et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir historis peserta didik yang menggunakan

Copyright © 2026 The Author(s)

model pembelajaran *group investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan model discovery learning, ditunjukkan melalui perolehan rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen sebesar 77,86 dan kelompok kontrol sebesar 66,50. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang diintegrasikan dengan keterampilan berpikir historis mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah untuk mengembangkan keterampilan berpikir historis peserta didik. Namun, kajian mengenai integrasi konsep *historical thinking* Wineburg secara lebih spesifik masih belum banyak dilakukan, khususnya dalam konteks pembelajaran sejarah pada jenjang Madrasah Aliyah yang telah menerapkan *student-centered learning* dan belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan berpikir historis peserta didik.

Sejalan dengan pemikiran R. G. Collingwood yang menyatakan bahwa sejarah bukan sekadar kumpulan fakta masa lalu, melainkan proses memahami kembali pemikiran manusia pada masa lampau melalui proses *re-enactment* atau penghayatan ulang terhadap peristiwa sejarah (Collingwood, 1994). Menurut Collingwood, pembelajaran sejarah seharusnya mampu membawa peserta didik pada pemahaman yang mendalam terhadap makna di balik suatu peristiwa sejarah, bukan hanya menghafal informasi yang terdapat dalam buku teks.

Gagasan tersebut kemudian diperkuat oleh konsep *historical thinking* yang Wineburg, yang memandang bahwa belajar sejarah tidak hanya berkaitan dengan mengingat fakta dan kronologi peristiwa, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir layaknya seorang sejarawan (Wineburg, 2001). Dalam konsep *historical thinking*, peserta didik perlu dilatih untuk menganalisis asal-usul sumber sejarah *(sourcing)*, memahami konteks terjadinya suatu peristiwa *(contextualization)*, serta membandingkan berbagai sumber sejarah untuk melihat perbedaan perspektif *(corroboration)*. Melalui keterampilan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi sejarah secara pasif, tetapi juga mampu menafsirkan dan mengkritisi sumber sejarah secara lebih mendalam.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis kolaboratif di MAS Attaqwa Pusat Putri serta mengkaji potensi integrasi konsep *historical thinking* Wineburg dalam pembelajaran tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi kondisi pembelajaran yang telah berlangsung, kebutuhan pengembangan keterampilan berpikir historis peserta didik, serta peluang integrasi dan penerapan konsep tersebut dalam aktivitas pembelajaran kolaboratif. Kajian ini juga menelaah relevansi konsep *historical thinking* dengan pembelajaran sejarah yang telah menerapkan pendekatan *student-centered learning.* Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas serta menguraikan potensi integrasi keterampilan berpikir historis untuk mendukung pembelajaran sejarah yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis pembelajaran kolaboratif di MAS Attaqwa Pusat Putri serta menganalisis potensi penerapan konsep historical thinking Sam Wineburg dalam proses pembelajaran sejarah.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, penyebaran angket, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan terhadap satu guru sejarah dan satu murid kelas XII IPS 2. Wawancara dengan guru sejarah menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk memperoleh

informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah, termasuk kegiatan diskusi, presentasi kelompok, dan penguatan materi oleh guru. Sementara itu, satu murid dipilih berdasarkan kemudahan akses dan kesediaannya memberikan informasi untuk mengonfirmasi pola pembelajaran berdasarkan pengalamannya di kelas. Angket diisi secara sukarela oleh 28 murid kelas XII IPS 2. Angket menggunakan skala empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan angket dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, kebiasaan belajar sejarah, kebiasaan berpikir historis, serta kebiasaan memeriksa sumber dalam pembelajaran agama.

Data dianalisis secara deskriptif. Jawaban angket diolah dengan menghitung persentase pada setiap kategori untuk menggambarkan kecenderungan tanggapan murid. Hasil angket kemudian ditelaah bersama informasi dari wawancara guru sejarah dan murid untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan kebiasaan belajar sejarah. Selanjutnya dibahas dengan mengacu pada studi pustaka yang relevan, khususnya konsep *collaborative learning* dan *historical thinking* Wineburg.

Hasil

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di MAS Attaqwa Pusat Putri

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah di MAS Attaqwa Pusat Putri, pembelajaran sejarah di kelas telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menekankan pendekatan *student-centered learning*. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan metode pembelajaran kolaboratif berbasis kelompok melalui kegiatan diskusi dan presentasi. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan tema sesuai materi pada buku teks untuk dikaji bersama. Setiap kelompok kemudian diminta membuat media pembelajaran kreatif seperti poster atau alat bantu sederhana untuk mendukung proses penyampaian materi di kelas. Proses pembelajaran dilanjutkan melalui presentasi dan diskusi interaktif antarkelompok untuk belajar bertukar pendapat dan membangun pemahaman bersama. Guru juga memberikan penguatan berupa materi tambahan di akhir pembelajaran. Menurut guru sejarah dalam wawancaranya, pendekatan tersebut cukup efektif dalam meningkatkan antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil angket terhadap 28 peserta didik kelas XII IPS 2, pembelajaran sejarah di MAS Attaqwa Pusat Putri telah menunjukkan karakteristik pembelajaran kolaboratif. Sebanyak 89,3% responden menyatakan bahwa pembelajaran sejarah sering dilaksanakan melalui diskusi dan presentasi kelompok. 96,4% responden menyatakan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi selama proses pembelajaran, 92,9% responden menyatakan guru memberikan penguatan setelah presentasi berlangsung. Hal tersebut memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa pembelajaran sejarah telah berorientasi pada *student-centered learning* melalui pembelajaran kolaboratif.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir historis masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Sebanyak 78,6% responden menyatakan bahwa pembelajaran sejarah masih berfokus pada pemahaman materi dari buku teks. Selain itu, 82,1% responden mengalami kesulitan ketika diminta menganalisis sumber sejarah secara mandiri, sementara 42,9% responden menyatakan belum terbiasa memperhatikan penulis atau pembuat sumber sejarah yang digunakan dalam pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang telah berlangsung secara kolaboratif belum sepenuhnya diarahkan pada pengembangan keterampilan analisis sumber sejarah sebagaimana ditekankan dalam konsep *historical thinking.*

Copyright © 2026 The Author(s)

Hasil lainya menunjukkan adanya potensi yang dapat mendukung penerapan konsep *historical thinking*. Sebanyak 89,3% responden menyatakan terbiasa memahami latar belakang suatu peristiwa sebelum menarik kesimpulan, sedangkan 92,9% responden menyatakan kebiasaan memeriksa sumber dalam pembelajaran agama membantu mereka memahami pembelajaran sejarah. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran kepesantrenan berpotensi menjadi modal awal dalam mengembangkan keterampilan berpikir historis, khususnya dalam membangun kebiasaan memeriksa validitas sumber dan asal-usul suatu informasi.

Pembahasan

Analisis Pembelajaran Sejarah di MAS Attaqwa Putri

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah kelas XII di MAS Attaqwa Pusat Putri, pembelajaran sejarah dilaksanakan melalui pendekatan *student-centered learning* dengan kegiatan diskusi dan presentasi kelompok. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mengkaji tema tertentu dan menyiapkan media pembelajaran kreatif sebagai pendukung presentasi. Setelah presentasi dan diskusi, penguatan materi diberikan oleh guru untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Metode tersebut dinilai cukup efektif karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari kerja kelompok hingga penyampaian hasil kajian. Pendekatan yang digunakan sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif dalam mengembangkan cipta, rasa, raga, dan karsa peserta didik (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2024).

Hasil temuan tersebut sejalan dengan hasil angket terhadap 28 peserta didik kelas XII IPS 2. Pada pernyataan mengenai pelaksanaan diskusi dan presentasi kelompok dalam pembelajaran sejarah, sebanyak 14 peserta didik (50%) menyatakan setuju dan 11 peserta didik (39,3%) menyatakan sangat setuju. Pada pernyataan mengenai kesempatan bertanya dan berdiskusi yang diberikan oleh guru, sebanyak 21 peserta didik (75%) menyatakan sangat setuju dan 6 peserta didik (21,4%) menyatakan setuju. Selain itu, sebanyak 19 peserta didik (67,9%) menyatakan sangat setuju dan 7 peserta didik (25%) menyatakan setuju bahwa guru memberikan penjelasan atau penguatan materi setelah presentasi kelompok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diskusi, presentasi, dan penguatan materi menjadi bagian penting dalam pembelajaran sejarah berdasarkan tanggapan mayoritas peserta didik.

Meskipun pembelajaran telah melibatkan kegiatan kolaboratif, hasil angket menunjukkan bahwa kebiasaan belajar peserta didik masih cenderung berfokus pada pemahaman materi dari buku teks. Pada pernyataan mengenai pembelajaran sejarah yang lebih berfokus pada pemahaman isi buku teks, sebanyak 11 peserta didik (39,3%) menyatakan setuju dan 11 peserta didik (39,3%) menyatakan sangat setuju. Sementara itu, pada pernyataan mengenai kebiasaan menghafal materi dari buku teks dibandingkan menganalisis peristiwa sejarah, sebanyak 13 peserta didik (46,4%) menyatakan setuju dan 4 peserta didik (14,3%) menyatakan sangat setuju. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman materi dan hafalan masih menjadi bagian dari kebiasaan belajar sejarah yang dilaporkan oleh peserta didik.

Kecenderungan tersebut juga terlihat dalam kebiasaan menganalisis sumber sejarah. Pada pernyataan mengenai kebiasaan memperhatikan penulis atau pembuat sumber sejarah, sebanyak 12 peserta didik (42,9%) menyatakan tidak setuju, sedangkan 11 peserta didik (39,3%) menyatakan setuju dan 5 peserta didik (17,9%) menyatakan sangat setuju. Selain itu, pada pernyataan mengenai kesulitan menganalisis sumber sejarah secara mandiri, sebanyak

14 peserta didik (50%) menyatakan setuju dan 9 peserta didik (32,1%) menyatakan sangat setuju. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kebiasaan memperhatikan asal-usul sumber dan kemampuan menganalisis sumber secara mandiri masih perlu dikembangkan. Selain itu, terdapat kebiasaan belajar yang berpotensi mendukung pengembangan historical thinking. Pada pernyataan mengenai kebiasaan memahami latar belakang peristiwa sejarah sebelum menarik kesimpulan, sebanyak 14 peserta didik (50%) menyatakan sangat setuju dan 11 peserta didik (39,3%) menyatakan setuju. Sementara itu, pada pernyataan mengenai ketertarikan untuk mengetahui alasan munculnya perspektif berbeda terhadap suatu peristiwa sejarah, masing-masing 14 peserta didik (50%) menyatakan sangat setuju dan setuju. Selain itu, sebanyak 15 peserta didik (53,6%) menyatakan setuju dan 11 peserta didik (39,3%) menyatakan sangat setuju bahwa kebiasaan memeriksa sumber dalam pembelajaran agama membantu mereka memahami pembelajaran sejarah.

Temuan ini memperlihatkan adanya potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung keterampilan berpikir historis. Dalam konteks pesantren, peserta didik terbiasa menelaah sumber keilmuan dalam pembelajaran agama, antara lain dengan mempelajari latar belakang kitab dan penyusunnya serta memperhatikan otoritas sumber yang digunakan. Dalam kajian hadis, penelaahan tersebut juga mencakup pemeriksaan sanad, identitas dan latar belakang periwayat, serta asal-usul riwayat sebagai bagian dari upaya menilai kesahihan hadis. Kebiasaan tersebut memiliki relevansi dengan keterampilan *sourcing* dalam berpikir sejarah, yaitu menelaah asal-usul dan kredibilitas sumber sebelum menggunakannya untuk memahami suatu peristiwa. Dalam pembelajaran sejarah, keterampilan ini mencakup pengkajian terhadap pembuat sumber, waktu pembuatan, tujuan, serta latar belakang yang memengaruhi isi sumber. Meskipun sama-sama menekankan pentingnya menelaah sumber, keduanya tidak dapat disamakan secara langsung karena memiliki objek kajian dan kaidah penilaian yang berbeda. Oleh sebab itu, kebiasaan menelaah sumber keilmuan dalam pembelajaran agama dapat menjadi titik awal untuk mengenalkan sourcing, tetapi tetap perlu disertai latihan khusus dalam pembelajaran sejarah. Data angket yang menunjukkan persepsi positif peserta didik terhadap kebiasaan tersebut belum cukup untuk membuktikan bahwa mereka telah menguasai keterampilan analisis sumber sejarah.

Konsep *historical thinking* Wineburg menekankan bahwa pembelajaran sejarah perlu membantu peserta didik untuk berpikir layaknya seorang sejarawan (Wineburg et al., 2011). Menurut Wineburg, berpikir historis bukanlah kemampuan yang muncul secara alami, melainkan keterampilan yang perlu dilatih melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Wineburg menguraikan tiga keterampilan utama dalam *historical thinking*. Ketiganya mencakup kemampuan menelaah asal-usul dan kredibilitas sumber, memahami konteks historis suatu peristiwa, serta membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh (Wineburg, 2001).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di MAS Attaqwa Pusat Putri telah menerapkan kegiatan kolaboratif melalui diskusi dan presentasi kelompok. Namun, temuan angket juga memperlihatkan bahwa peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam menganalisis sumber sejarah secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran kolaboratif belum tentu diikuti oleh berkembangnya keterampilan berpikir historis secara optimal. Penelitian ini menawarkan konsep *historical thinking* Wineburg ke dalam pembelajaran kolaboratif melalui tiga keterampilan, yaitu *sourcing*, *contextualization*, dan *corroboration*. Penerapannya dapat dirancang dengan mengarahkan diskusi kelompok untuk menelaah asal-usul sumber, memahami konteks historis, serta membandingkan informasi dari berbagai sumber. Melalui kegiatan tersebut, pembelajaran kolaboratif tidak hanya berfokus pada pemahaman materi dan penyampaian hasil diskusi, tetapi juga diarahkan untuk melatih

Copyright © 2026 The Author(s)

penalaran sejarah. Gagasan ini merupakan usulan pengembangan pembelajaran yang disusun dari temuan penelitian, bukan hasil penerapan yang telah diuji secara langsung.

Integrasi Konsep Historical Thinking Wineburg

Wineburg menjelaskan bahwa berpikir sejarah merupakan kemampuan yang tidak muncul secara alami *(unnatural act),* melainkan perlu dilatih melalui proses pembelajaran secara sistematis. Wineburg menyatakan bahwa berpikir sejarah menuntut seseorang untuk memahami masa lalu tanpa terjebak pada presentisme, yaitu kecenderungan melihat peristiwa masa lalu menggunakan sudut pandang dan nilai-nilai masa kini (Wineburg, 2001). Menurutnya, setiap periode sejarah memiliki konteks sosial, budaya, dan pola pikir yang berbeda sehingga suatu peristiwa sejarah tidak dapat dipahami hanya berdasarkan cara pandang masyarakat masa sekarang. Pembelajaran sejarah perlu diarahkan pada upaya memahami cara berpikir masyarakat pada masa lampau sesuai dengan konteks zamannya.

Keterampilan tersebut penting dikembangkan karena pembelajaran sejarah yang bersifat tradisional masih cenderung menekankan penguasaan materi berupa tanggal-tanggal penting maupun tokoh-tokoh besar dalam suatu peristiwa sejarah (Achmadin, 2022; All & Bahri, 2025). Padahal pengajaran sejarah yang baik tidak hanya ditentukan oleh pemilihan metode pembelajaran yang digunakan, sebagaimana interpretasi sejarah juga tidak hanya bergantung pada pemilihan sumber sejarah semata (Wineburg, 2001). Kondisi tersebut sering kali menyebabkan peserta didik mempelajari sejarah melalui proses menghafal semata tanpa memahami makna dan konteks di balik suatu peristiwa sejarah (Widiadi et al., 2022). Padahal, keterampilan berpikir sejarah memerlukan hubungan yang seimbang antara penguasaan materi sejarah dan keterampilan berpikir (Ercikan & Seixas, 2015).

Konsep *historical thinking* mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menginterpretasikan peristiwa sejarah, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta mengevaluasi berbagai sumber sejarah secara kritis. (Zed, 2018) menjelaskan bahwa konsep berpikir sejarah merupakan bagian dari upaya membangun pembelajaran sejarah yang lebih ilmiah dan kritis sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi sejarah secara pasif, tetapi juga mampu menafsirkan suatu peristiwa sejarah secara lebih mendalam. Konsep *historical thinking* membantu guru untuk membentuk peserta didik yang berpikir seperti sejarawan. Pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada apa yang dipikirkan oleh sejarawan, tetapi juga bagaimana cara mereka berpikir dalam memahami suatu peristiwa sejarah (Wineburg, 1991).

Untuk membantu guru menciptakan peserta didik yang berpikir layaknya sejarawan, Wineburg membagi kedalam tiga metode besar, yaitu analisis sumber *(sourcing),* mengontekstualisasi *(contextualization),* dan koroborasi *(corroboration)* (Colis et al., 2016; Wineburg, 2010).

1. Sourcing

Sourcing merupakan keterampilan untuk menganalisis asal-usul suatu sumber sejarah sebelum memahami isi sumber tersebut. Pada metode ini, peserta didik dilatih untuk tidak sekedar meyakini keseluruhan suatu sumber yang tersedia, namun peserta didik diajak untuk bisa mempertanyakan siapa penulis sumber, kapan sumber tersebut dibuat/ditemukan, latar belakang penulis menulis sumber tersebut, hingga mempertanyakan kredibilitas sumber yang ada. Dalam pembelajaran sejarah, keterampilan ini dapat diterapkan melalui kegiatan analisis dokumen sejarah seperti surat, arsip, memo, maupun catatan sejarah lainnya secara berkelompok sehingga peserta didik mampu memahami bahwa setiap sumber sejarah memiliki latar belakang dan perspektif tertentu.

2. Contextualization

Contextualization merupakan keterampilan memahami suatu peristiwa sejarah berdasarkan konteks waktu dan kondisi sosial pada masa terjadinya peristiwa tersebut. Peserta didik dapat dilatih untuk tidak menyamakan sudut pandang kondisi sosial dan latar tempat suatu peristiwa sejarah dengan kondisi masa kini. Peserta didik dapat mengidentifikasi latar belakang peristiwa, kondisi sosial maupun politik, maupun tokoh terkait peristiwa tersebut. Metode ini melatih peserta didik untuk memahami bahwa setiap peristiwa terjadi dalam satu konteks waktu dan zaman yang berbeda dengan masa kini sehingga peserta didik dapat memahami makna suatu peristiwa secara lebih mendalam berdasarkan konteks zamannya.

3. Corroboration

Corroboration merupakan keterampilan membandingkan berbagai sumber sejarah untuk menemukan persamaan maupun perbedaan informasi dari setiap sumber. Peserta didik dilatih untuk dapat mempertanyakan, menganalisis, dan membandingkan dengan sumber lain yang dapat memperkuat interpretasi dari sumber tersebut. Metode ini melatih peserta didik untuk memahami beragam perspektif dan penafsiran dari suatu sumber serta mempertanyakan kredibilitasnya.

Potensi Integrasi Historical Thinking dalam Pembelajaran Kolaboratif

Kurikulum Merdeka telah memuat pengembangan keterampilan berpikir historis melalui sembilan konsep, yaitu diakronis (kronologi), sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, dan multiperspektif (Kemendikbudristek, 2024). Konsep yang disediakan Kurikulum Merdeka memiliki cakupan yang cukup luas sehingga memerlukan penyesuaian dengan mempertimbangkan kondisi pembelajaran dan alokasi waktu di kelas. Sementara konsep yang dirancang Wineburg dapat menjadi lebih fleksibel, operasional, dan aplikatif untuk diterapkan di kelas sejarah yang berbasis kolaboratif. Ketiga keterampilan tersebut dapat diterapkan secara lebih sederhana dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok, analisis sumber sejarah, maupun presentasi kelas.

Potensi integrasi konsep *historical thinking* Wineburg dalam pembelajaran sejarah di MAS Attaqwa Pusat Putri dapat dilakukan tanpa mengubah pola pembelajaran kolaboratif yang telah diterapkan sebelumnya. Pembelajaran secara berkelompok tetap dipertahankan karena dapat membantu peserta didik membangun rasa percaya diri dan membiasakan diri untuk bertransisi menuju pembelajaran yang lebih aktif dan kritis. Setiap peserta didik pastinya memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda, melalui diskusi secara berkelompok, peserta didik dapat mengungkapkan pandangan dan saling bertukar pendapat serta membangun interpretasi bersama. Kondisi tersebut penting mengingat peserta didik belum terbiasa melakukan analisis dan interpretasi sejarah secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi langkah awal untuk melatih keterampilan berpikir historis peserta didik secara bertahap.

Pada tahap awal, guru memberikan pembekalan terkait apa yang akan dilakukan dikelas, pengantar materi awal dan berbagai pertanyaan pemantik sebagai bekal awal peserta didik. Setelah melakukan pengantar materi pembelajaran, guru memberikan berbagai macam sumber pada tiap kelompok. Tiap sumber yang diberikan merupakan sumber yang berbeda namun memiliki konteks peristiwa sejarah yang sama. Sumber tersebut dapat berupa artikel, arsip dokumen resmi, gambar/video, artikel berita/berita acara, bahkan buku teks sejarah itu sendiri.

Setelah sumber dibagikan, tiap kelompok melakukan analisis sumber *(sourcing).* Peserta didik dapat mulai menganalisis sumber dengan berbagai pertanyaan seperti *siapa yang membuat sumber?, Kapan sumber ini dibuat?, Apa tujuan penulis membuat sumber ini?,*

Copyright © 2026 The Author(s)

Bagaimana latar belakang penulis sehingga menulis sumber seperti ini?, kapan sumber ini diproduksi?, dalam konteks apa sumber tersebut diproduksi?, dan lain-lain (Boerman-Cornell, 2015). Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami isi sumber sejarah, tetapi juga belajar menilai kredibilitas dan sudut pandang yang terkandung di dalamnya (Pitaloka, 2025). Keterampilan *sourcing* juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik tidak mudah menerima informasi secara mentah tanpa melalui proses verifikasi dan analisis secara mandiri.

Setelah menganalisis sumber melalui pertanyaan-pertanyaan kritis, peserta didik kemudian diarahkan untuk memahami konteks terjadinya suatu peristiwa sejarah melalui proses *contextualization*. Pada tahap ini, peserta didik mulai menganalisis kondisi sosial, politik, ekonomi, maupun budaya yang melatarbelakangi munculnya sumber sejarah tersebut. Peserta didik juga diajak memahami bahwa setiap peristiwa sejarah terjadi dalam situasi dan konteks zaman yang berbeda sehingga tidak dapat dinilai hanya menggunakan sudut pandang masa kini *(presentism)*. Melalui proses *contextualization*, peserta didik dapat memahami alasan di balik tindakan, keputusan, maupun pandangan tokoh sejarah sesuai dengan konteks zamannya. Keterampilan ini membantu peserta didik mengembangkan *historical emphaty* dengan memahami bahwa setiap peristiwa dalam kehidupan memiliki latar belakang, sebab akibat serta makna didalamnya (Aderoben et al., 2024).

Dari dua proses tersebut, setiap peserta didik dapat memiliki interpretasi dan sudut pandang yang berbeda terhadap sumber sejarah yang dianalisis. Pada tahap ini, peran pembelajaran kolaboratif mulai diaktifkan melalui proses diskusi antarpeserta didik dalam kelompok. Guru dapat memandu jalannya diskusi melalui pertanyaan pemantik agar peserta didik mampu saling bertukar pandangan dan membangun interpretasi sejarah secara argumentatif berdasarkan sumber yang telah dianalisis. Setelah proses diskusi selesai, masing-masing kelompok dapat mempresentasikan hasil interpretasinya di depan kelas untuk kemudian melakukan diskusi secara terbuka bersama kelompok lainnya.

Kegiatan presentasi dan diskusi ini secara tidak langsung melatih proses keterampilan *corroboration,* yang mana pada proses ini, peserta didik diajak untuk membandingkan antara sumber-sumber yang tersedia, mengidentifikasi persamaan atau perbedaan yang ada pada tiap sumber maupun menganalisis hasil interpretasi yang dibuat tiap kelompok. Keterampilan ini membantu peserta didik untuk memahami bahwa satu peristiwa sejarah dapat dipandang secara berbeda tergantung pada perspektif sumber yang digunakan (Boerman-Cornell, 2015).

Integrasi konsep *historical thinking* dalam pembelajaran kolaboratif memiliki potensi untuk pembelajaran sejarah tanpa mengubah pola pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya secara menyeluruh. Pembelajaran kolaboratif yang sebelumnya berfokus pada penyampaian ulang materi dapat diarahkan menjadi ruang diskusi yang lebih kritis dan interpretatif melalui penerapan konsep pembelajaran *historical thinking*. Dengan melatih keterampilan berpikir historis, memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami isi materi sejarah, tetapi juga dilatih menginterpretasi dan melihat sejarah dalam sudut pandang yang lebih luas dengan lebih kritis.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengembangan keterampilan berpikir historis dapat dilakukan tanpa harus mengubah pola pembelajaran kolaboratif yang telah diterapkan di kelas. Integrasi konsep *historical thinking* Wineburg membuka potensi bagi aktivitas diskusi, presentasi, dan kerja kelompok untuk diarahkan menjadi proses pembelajaran yang lebih analitis dan interpretatif. Selain itu, lingkungan pendidikan berbasis pesantren juga memiliki potensi dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir historis peserta didik melalui kebiasaan menelaah dan mempertanyakan validitas sumber keilmuan.

Penelitian ini masih memiliki celah dan keterbatasan karena hanya dilakukan dalam satu lingkup kecil yang terbatas. Penelitian ini juga masih berfokus pada analisis konseptual sehingga belum mengkaji penerapan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas dan menghadirkan data secara faktual. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan implementasi konsep *historical thinking* secara lebih aplikatif melalui penelitian tindakan kelas maupun eksperimen pembelajaran untuk melihat kemungkinan penerapan konsep *historical thinking* Wineburg dalam pembelajaran sejarah pada berbagai jenjang dan karakteristik sekolah yang berbeda.

Kesimpulan

Pembelajaran sejarah di MAS Attaqwa Pusat Putri pada dasarnya telah menerapkan pendekatan *student-centered learning* melalui pembelajaran kolaboratif berupa diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab kelas sesuai arahan Kurikulum Merdeka. Namun, pada proses pembelajarannya ditemukan bahwa pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian ulang materi dari buku teks sehingga keterampilan berpikir historis peserta didik belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Peserta didik umumnya masih berfokus pada pemahaman materi secara tekstual dan belum banyak diarahkan untuk menganalisis sumber sejarah, memahami konteks suatu peristiwa, maupun membandingkan berbagai perspektif sejarah secara kritis. Berdasarkan permasalahan tersebut, konsep *historical thinking* Wineburg memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran kolaboratif tanpa harus mengubah pola pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya. Integrasi keterampilan *sourcing, contextualization,* dan *corroboration* memungkinkan aktivitas diskusi dan kerja kelompok diarahkan menjadi proses pembelajaran yang lebih kritis, reflektif, dan interpretatif.

Keterampilan sourcing dapat diintegrasikan dengan mengarahkan peserta didik untuk mengenali asal-usul sumber sejarah, mengidentifikasi pembuatnya, serta mempertimbangkan kredibilitas informasi yang disampaikan. Keterampilan *contextualization* dapat dikembangkan dengan mengajak peserta didik memahami latar belakang sosial, politik, dan budaya suatu peristiwa sesuai dengan kondisi zamannya. Sementara itu, corroboration dapat dilakukan dengan membandingkan beberapa sumber sejarah untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan sudut pandang yang muncul dalam penjelasan suatu peristiwa.

Pembelajaran kolaboratif berpotensi menjadi ruang untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir historis secara bertahap. Melalui pertukaran pandangan dan pembahasan berbagai interpretasi, peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk meninjau kembali pemahamannya terhadap suatu peristiwa sejarah. Namun, kesempatan tersebut perlu disertai dengan arahan yang mendorong peserta didik untuk menganalisis sumber, memahami konteks peristiwa, dan membandingkan informasi secara kritis.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pembelajaran sejarah dengan menawarkan potensi integrasi konsep *historical thinking* dalam pembelajaran kolaboratif pada konteks Madrasah Aliyah berbasis kepesantrenan. Berdasarkan hasil analisis, integrasi konsep historical thinking dapat dipertimbangkan tanpa harus mengubah model pembelajaran yang telah diterapkan di kelas secara menyeluruh. Aktivitas pembelajaran yang sudah berlangsung dapat menjadi titik awal untuk mengenalkan keterampilan berpikir historis kepada peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis konseptual dan belum mengkaji implementasi secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga dilakukan dalam lingkup yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan konsep *historical thinking* secara lebih aplikatif

Copyright © 2026 The Author(s)

melalui penelitian tindakan kelas maupun eksperimen pembelajaran untuk melihat dinamika serta kemungkinan penerapannya dalam pembelajaran sejarah pada berbagai karakteristik sekolah dan peserta didik.

References

Achmadin, B. Z. (2022). Urgensi Historical Thinking Skills Bagi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 96–114. https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i2.1125

Aderoben, A., Darmawan, W., & Saripudin, D. (2024). Peran Empati dalam Pengajaran Sejarah: Tinjauan Literatur. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 132–151. https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3128

Akbar, N. C. (2022). Pentingnya pendidikan sejarah guna memperkuat identitas nasional bangsa indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *11*(1), 148–158. https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/26

All, M., & Bahri, B. (2025). Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal Of Education*, *2*, 60–69. https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.310

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (Edisi I). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1718851677_manage_file.pdf

Boerman-Cornell, W. (2015). Using Historical Graphic Novels in High School History Classes: Potential for Contextualization, Sourcing, and Corroborating. *The History Teacher*, *48*(2), 209–224. http://www.jstor.org/stable/43264401

Chalimi, I. R. (2023). Pengembangan bahan ajar sejarah lokal Kalimantan Barat berbasis e-modul. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, *9*(1), 251–258. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4602

Colis, M. V. C., Reyes, W. M., & Garcia, E. B. (2016). Teaching historical thinking skills through "reading like a historian" method. *The Normal Lights*, *10*(1). https://doi.org/10.56278/tnl.v10i1.174

Collingwood, R. G. (1994). *The Idea of History* (J. van der Dussen (ed.); Revised Ed). Oxford University Press.

Ercikan, K., & Seixas, P. (2015). Issues in designing assessments of historical thinking. *Theory into Practice*, *54*(3), 255–262. https://doi.org/10.1080/00405841.2015.1044375

Hanifah, N. N. N., Nugroho, A. S., & Agung, R. M. (2025). Implementasi Model Collaborative Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka Kelas XI di MAN 2 Banyumas Tahun Ajaran 2024/2025. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, *24*, 444–451. https://conferenceproceedings.ump.ac.id/pssh/article/view/1631

Musa'ad, F., Ahmad, R., Sundari, S., & Hidayani, H. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(2 SE-Articles). https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3361

Nathasabilla, N., & Ratnawati, N. (2025). The Effect of Historical Thinking-Based Role Playing on Local History Learning Outcomes. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*

Dan Ilmu-Ilmu Sosial, *7*(2), 287–302. https://doi.org/10.19105/ejpis.v7i2.20224

Nugroho, M. W. A., Putra, A. P., & Fadillah, M. A. (2023). Analisis pengaruh model group investigation terhadap kemampuan berpikir historis dalam pembelajaran sejarah Indonesia. *Jurnal Paedagogy*, *10*(2), 576–587. https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.6776

Pitaloka, D. (2025). Analisis Pencapaian Level Kemampuan Berpikir Sejarah (Historical Thinking Skills) Materi Sejarah Indonesia Masa Proklamasi Kemerdekaan Pada Siswa Kelas Xi Sman 1 Balongpanggang Gresik. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *16*(4). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/73330

Prasetyo, T. (2021). *Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar UNJ. https://www.researchgate.net/publication/353162628_Pendekatan_Pembelajaran_Berpusat_Pada_Siswa

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Widiadi, A. N., Aji Saputra, M. R., & Handoyo, I. C. (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya; Vol 16, No 1 (2022): Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*. https://dx.doi.org/10.17977/um020v16i12022p235-247

Wineburg, S. (1991). Historical Problem Solving: A Study of the Cognitive Processes Used in the Evaluation of Documentary and Pictorial Evidence. *Journal of Educational Psychology*, *83*, 73–87. https://doi.org/10.1037/0022-0663.83.1.73

Wineburg, S. (2001). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts (Critical Perspective on The Past)*. Temple University Press.

Wineburg, S. (2010). Thinking like a historian. *Teaching with Primary Sources Quarterly*, *3*(1), 2–4.

Wineburg, S., Martin, D., & Monte-Sano, C. (2011). Reading Like a Historian: Teaching Literacy in Middle and High School History Classrooms. *Teachers College Press*.

Zed, M. (2018). Tentang konsep berfikir sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, *13*(1), 54–60. https://doi.org/10.34050/jlb.v13i1.4147